

TUGAS PANGGILAN GEREJA DALAM MEWUJUDKAN SOSIAL HOLINESS MELALUI PEMBINAAN JEMAAT DI TENGAH PERUBAHAN ZAMAN

**Mangatas Parhusip, Nursinta Napitupulu, Yulita Sitohang,
Zefanya Nelan Simanjorang, Zefanya Rajagukguk**

Sekolah Tinggi Teologi Gereja Methodist Indonesia Bandar Baru

mangataspdt@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini mengkaji peran gereja dalam menghadapi tantangan perubahan zaman yang kompleks di era digital dan globalisasi. Salah satu aspek penting adalah *social holiness*, yaitu kekudusan yang berdampak sosial. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi literatur dari pemikiran John Wesley, J. Verkuyl, dan teolog lainnya, penelitian ini menyoroti perlunya gereja mengadopsi metode pendidikan iman yang relevan, memanfaatkan teknologi, dan mengembangkan program sosial. Hasilnya menunjukkan bahwa gereja yang berorientasi pada *social holiness* tidak hanya berfokus pada ibadah, tetapi juga berperan sebagai agen perubahan sosial, menjaga relevansi sambil mempertahankan nilai kekudusan dan kasih Kristiani.

Kata Kunci: Gereja, *Social Holiness*, Pembinaan Jemaat.

Abstract

This research examines the role of the church in addressing the complex challenges of change in the digital and globalized era. One key aspect is social holiness, which refers to holiness that has a social impact. Using a qualitative approach with a literature study based on the thoughts of John Wesley, J. Verkuyl, and other theologians, this study highlights the need for the church to adopt relevant faith education methods, utilize technology, and develop social programs. The findings indicate that a church oriented toward social holiness is not only focused on worship but also acts as an agent of social change, maintaining relevance while upholding the values of holiness and Christian love.

Keywords: Church, Social Holiness, Congregation Training

I. PENDAHULUAN

Gereja sebagai tubuh Kristus memiliki tanggung jawab yang besar dalam membimbing dan memperlengkapi umatnya menghadapi berbagai tantangan zaman. Di era yang ditandai dengan pesatnya perkembangan teknologi, perubahan sosial yang dinamis dan transformasi budaya yang signifikan, peran gereja menjadi semakin krusial dalam memastikan jemaat tetap teguh dalam iman sambil mampu beradaptasi dengan perubahan yang terjadi. Fenomenasi digitalisasi dan globalisasi membawa dampak yang sangat besar dalam kehidupan masyarakat, termasuk kehidupan bergereja, jemaat dihadapkan pada berbagai tantangan baru, dalam konteks

ini gereja tentunya dituntut untuk dapat memberikan respons yang tepat dan relevan dalam membimbing jemaatnya.

II. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan studi literatur. Sumber utama berasal dari buku teologi, artikel akademik, dan dokumen gerejawi yang membahas *social holiness*. Pemikiran tokoh seperti John Wesley, J. Verkuyl, dan teolog kontemporer dianalisis untuk melihat relevansi gereja di era modern. Data dianalisis dengan pendekatan hermeneutik, yaitu menafsirkan teks teologi dan doktrin gereja untuk memahami penerapan *social holiness* dalam konteks sosial dan digital saat ini.

III. PEMBAHASAN

Istilah "Gereja" dalam berbagai bahasa berakar dari kata Yunani *kuriakon*, yang berarti "milik Tuhan." Awalnya, kata ini merujuk pada bangunan ibadah, tetapi seiring waktu berkembang menjadi konsep yang lebih luas, mencakup komunitas umat beriman dan denominasi Kristen. Gereja bukan sekadar organisasi manusia, tetapi komunitas yang dipanggil dan dikumpulkan oleh Tuhan sendiri.¹

3.1. Tugas Panggilan Gereja Dalam Mewujudkan Sosial Holiness Di Tangah Perubahan Zaman

Di tengah perubahan zaman yang memberikan dampak bagi kehidupan jemaat, tanggung jawab gereja dilakukan dengan mengimplementasikan tri tugas panggilan gereja melalui koinonia, marturia dan Diakonia.

A. Koinonia (Bersekutu)

Koinonia dalam bahasa Yunani mengacu pada persekutuan orang-orang yang percaya kepada Allah di dalam Yesus Kristus. Menurut Milnea, koinonia berarti berbagi dalam segala hal, dengan rasa persahabatan dan partisipasi bersama.²

Koinonia ini diwujudkan dengan menghayati hidup berjemaat, yaitu bersama-sama berkumpul menghadiri hadirat Tuhan, bernyanyi dan berdoa bersama, melakukan pelayanan sakramen, peneguhan dan penguatan orang yang lemah, saling melayani dalam kepedulian

¹ Timotius Sukarman, Gereja Yang Bertumbuh dan Berkembang, (Yogyakarta: ANDI, 2012), 17-18.

² Eva Inriani. "Strategi Gereja Memaksimalkan Tri Panggilan Gereja Pada MASA Pandemi Covid-19". *Jurnal Teologi Pambelum*. Vol.1 No.1(2021),99.

bersama.³ Koinonia sebagai persekutuan umat beriman tidak hanya menekankan kebersamaan spiritual tetapi juga bagaimana komunitas gereja mencerminkan kasih Allah dalam kehidupan sosial mereka. Dalam Social Holiness, gereja perlu membangun komunitas yang inklusif, yang saling mendukung dalam kehidupan iman dan juga dalam menghadapi tantangan sosial, seperti kemiskinan, ketidakadilan, dan krisis moral di tengah perubahan zaman.

Dalam *Social Holiness*, gereja harus berperan dalam menghadapi tantangan sosial seperti kemiskinan, ketidakadilan, dan krisis moral. Persekutuan gereja seharusnya tidak eksklusif hanya bagi anggotanya, tetapi juga menjadi ruang bagi mereka yang terpinggirkan untuk mengalami kasih dan penerimaan. Sebagaimana dikatakan oleh J. Steven O’Malley, “*Social Holiness* menuntut gereja untuk tidak hanya menjadi tempat ibadah, tetapi juga sebagai wadah transformasi sosial yang membangun solidaritas dan keadilan”⁴

B. Marturia (Kesaksian)

Marturia dalam bahasa Yunani berarti kesaksian, pembelaan, atau pemberitaan kabar baik. Kesaksian gereja tidak hanya dalam kata-kata, tetapi juga melalui sikap hidup dan tindakan nyata yang mencerminkan kasih dan keselamatan dari Allah.⁵ Marturia diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari sebagai garam dan terang di tengah masyarakat. Gereja bertanggung jawab tidak hanya dalam memberitakan Injil tetapi juga dalam pelayanan pastoral dan pembinaan jemaat secara berkelanjutan.⁶ *Social Holiness* mendorong umat Kristen untuk menjadi saksi Kristus melalui integritas pribadi dan keterlibatan aktif dalam isu-isu sosial. Kesaksian gereja harus nyata dalam bagaimana umat hidup dalam keadilan, kejujuran, dan kepedulian terhadap sesama. Di era digital, gereja juga harus mengadaptasi kesaksian mereka melalui berbagai media. Media sosial, seminar daring, dan pelayanan berbasis teknologi dapat menjadi sarana untuk menyebarkan pesan kasih Tuhan dan membentuk kesadaran sosial umat. Sebagaimana dikatakan oleh Tri Budiardjo, “Kesaksian gereja dalam era digital tidak boleh hanya terbatas pada mimbar, tetapi juga harus menjangkau umat melalui media yang relevan dengan zaman ini.”⁷

³ Sirait Jamilin, *Terpanggil Memperbaharui: Peranan Gereja, Pendeta dan jemaat* (PematangSiantar: L-Sirana, 2011), 96.

⁴ O’Malley, *Wesleyan Theology and Social Ethics*, (Yogyakarta: Kanisius, 2008) 102.

⁵ Eva Inriani. “Strategi Gereja Memaksimalkan Tri Panggilan Gereja Pada MASA Pandemi Covid-19”. *Jurnal Teologi Pambelum*. Vol.1 No.1(2021),99.

⁶ Sirait Jamilin, *Terpanggil Memperbaharui: Peranan Gereja, Pendeta dan jemaat* (PematangSiantar: L-Sirana, 2011), 96.

⁷ Budiardjo, *Teologi Digital dan Kesaksian Gereja*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019), 78.

C. Diakonia (Pelayanan)

Diakonia berasal dari bahasa Yunani yang berarti pelayanan. Menurut Soedarmo, diakonia awalnya mengacu pada bantuan gereja bagi anggota yang lemah secara ekonomi, namun juga harus menjangkau semua orang (Gal. 6:10; Rm. 5:6-8). Diakonia terdiri dari tiga bentuk utama: diakonia karitatif, yang berfokus pada kebutuhan fisik seperti bantuan bagi orang miskin dan sakit; diakonia reformatif, yang menekankan pembangunan komunitas seperti pusat kesehatan dan usaha bersama; serta diakonia transformatif, yang bertujuan memberdayakan mereka yang lemah dan bersikap kritis terhadap ketidakadilan sosial.⁸ Melalui diakonia, umat menyadari tanggung jawab pribadi mereka terhadap kesejahteraan bersama, sehingga diperlukan kerja sama dalam kasih, empati, partisipasi, dan ketulusan untuk berbagi demi kepentingan umat (Kis. 4:32-35).⁹ Dalam konteks *Social Holiness*, diakonia bukan hanya sekadar membantu orang yang membutuhkan secara materi, tetapi juga memperjuangkan keadilan sosial dan pemberdayaan masyarakat. Pelayanan gereja harus bersifat transformatif, bukan sekadar memberikan bantuan sesaat, tetapi juga mendorong perubahan sosial yang lebih luas, "Diakonia yang sejati bukan hanya sekadar memberikan bantuan, tetapi juga mengajak orang untuk mengalami transformasi hidup melalui pendidikan dan pemberdayaan"¹⁰

3.2. Konsep Social Holiness dalam Gereja

Social holiness merupakan ajaran yang menekankan bahwa kekudusan tidak hanya diwujudkan dalam hubungan pribadi dengan Tuhan, tetapi juga dalam relasi sosial dengan sesama. John Wesley, seorang tokoh penting dalam teologi Protestan, menegaskan bahwa "tidak ada kekudusan selain kekudusan sosial" (*there is no holiness but social holiness*).¹¹ Menurutnya, iman Kristen yang sejati harus diwujudkan dalam tindakan nyata di masyarakat, seperti kepedulian terhadap kaum miskin dan keterlibatan dalam pelayanan sosial.¹² Hal ini diperkuat oleh Abraham Sutadiwangsa dalam bukunya *Kekudusan Sosial dalam Pandangan John Wesley*, yang menyoroti bagaimana gereja-gereja Metodis di Indonesia telah mengadopsi konsep ini sebagai bagian integral dari pelayanan mereka,¹³ Rinaldi Damanik dalam *Teologi Kekudusan dan Etika Sosial* menjelaskan bahwa social holiness tidak hanya tentang moralitas individu,

⁸ Eva Inriani. "Strategi Gereja Memaksimalkan Tri Panggilan Gereja Pada MASA Pandemi Covid-19". *Jurnal Teologi Pambelum*. Vol.1 No.1(2021),100.

⁹ Sirait Jamilin, Terpanggil Memperbarui: Peranan Gereja, Pendeta dan jemaat (PematangSiantar: L-Sirana, 2011), 98-99.

¹⁰ Elisa Sihombing, *Pelayanan Sosial dalam Perspektif Kristen*, (Bandung: Penerbit Kalam Hidup, 2015), 64.

¹¹ John Wesley, *A Plain Account of Christian Perfection*, (London: Epworth Press, 1952),50-55.

¹² Richard P. Heitzenrater, *Wesley and the People Called Methodists*, (Nashville: Abingdon Press, 2013), 120-125.

¹³ Abraham Sutadiwangsa, *Kekudusan Sosial dalam Pandangan John Wesley*,(Jakarta: BPK Gunung Mulian, 2018), 56-72.

tetapi juga keterlibatan aktif dalam menyelesaikan persoalan sosial yang dihadapi masyarakat, seperti kemiskinan dan ketidakadilan.¹⁴ Dengan demikian, Gereja tidak dapat membatasi kekudusan hanya dalam ruang ibadah, tetapi harus mencerminkannya dalam kehidupan sehari-hari.¹⁵

3.3. Peran Gereja dalam Mewujudkan Social Holiness

Berbagai hal yang dapat dilakukan sebagai peran gereja dalam mewujudkan social holiness di dalam kehidupan bergereja seperti: **Pertama, Pendidikan Iman yang Kontekstual.** Pendidikan iman merupakan aspek fundamental dalam pembinaan umat. Dengan berkembangnya teknologi digital, Gereja harus mampu menyesuaikan metode pengajaran iman agar tetap relevan. Menurut Manuel Castells dalam *The Internet Galaxy*, internet telah mengubah cara manusia memperoleh informasi, termasuk dalam aspek keagamaan.¹⁶ Rinaldi Damanik dalam *Teologi Kekudusan dan Etika Sosial* menekankan bahwa penggunaan teknologi dapat memperluas jangkauan Gereja dalam membimbing jemaat, terutama generasi muda yang lebih akrab dengan dunia digital.¹⁷ **Kedua, Pelayanan Sosial yang nyata.** Dalam hal ini pelayanan sosial yang nyata perlu dilakukan gereja, J. Verkuyl dalam *Etika Kristen dan Tantangan Zaman* mengatakan bahwa pelayanan sosial harus bersifat holistik, tidak hanya bersifat karitatif, tetapi juga memberdayakan umat agar mandiri.¹⁸ **Ketiga, Membangun Komunitas yang solid dan Inklusif.** Gereja berperan sebagai pemersatu masyarakat, terutama dalam menghadapi perpecahan sosial. Howard A. Snyder dalam *The Radical Wesley and Patterns for Church Renewal* menegaskan bahwa Gereja yang sehat adalah Gereja yang menumbuhkan komunitas inklusif di mana semua orang merasa diterima dan dihargai.¹⁹ **Keempat, Menjadi agen perdamaian dan Rekonsiliasi.** Gereja juga memiliki peran penting dalam membangun keharmonisan antaragama. Charles Taylor dalam *A Secular Age* menyebutkan bahwa di tengah dunia yang semakin sekuler, peran Gereja sebagai pemersatu semakin krusial.²⁰ **Kelima, Pemanfaatan teknologi secara Positif.** Di era digital, Gereja harus mampu memanfaatkan teknologi untuk mendukung pelayanannya. Manuel Castells dalam *The Internet Galaxy* menyebutkan bahwa digitalisasi dapat menjadi alat yang efektif dalam

¹⁴ Rinaldi Damanik, *Teologi Kekudusan dan Etika Sosial*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2020), 105.

¹⁵ J Verkuyl, *Etika Kristen dan Tantangan Zaman*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001),140.

¹⁶ Manuel Castells, *The Internet Galaxy*,(Oxford: Oxford University Press,2001), 105

¹⁷ Rinaldi Damanik, *Teologi Kekudusan dan Etika Sosial*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2020), 115.

¹⁸ J Verkuyl, *Etika Kristen dan Tantangan Zaman*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001),160-175.

¹⁹ Howard A, Snyder, *The Radical WESLEY ang Petterns of Church Renewal*,(DONERS Grove: IVP Academic,1980), 145-150,

²⁰ Charles Taylor, *A Secular Age*, (Cambridge: Harvad universitu press, 2007), 200.

memperkuat komunitas religious.²¹ Gereja dapat menggunakan media sosial untuk menyebarkan ajaran²²

3.4. Pembinaan Jemaat

Pola pembinaan umat dalam Perjanjian Lama merupakan inisiatif Allah untuk membawa umat-Nya ke dalam persekutuan dan hubungan yang harmonis dengan-Nya. Allah membentuk umat-Nya melalui pengalaman hidup mereka, memberikan perlindungan dan penyertaan-Nya, serta memilih pemimpin seperti hakim, raja, dan nabi sebagai alat pembinaan. Dalam Perjanjian Baru, Yesus Kristus menjadi tokoh utama pembinaan.²³ Dalam konteks pelayanan gereja saat ini, pembinaan jemaat dilakukan oleh para hamba Tuhan yang bertanggung jawab menggembalakan dan mengajarkan firman Tuhan. Pendeta atau gembala memiliki peran penting dalam membimbing jemaat, tugas yang menuntut perhatian, konsentrasi, serta kemampuan mengajar yang baik.²⁴ Dalam Alkitab ada beberapa teks yang bisa dijadikan sebagai dasar pembinaan jemaat yaitu; Matius 28:19-20, Efesus 4:11-16, 2 Timotius 2:1-2, dan juga pastinya ada beberapa teks lainnya dalam Alkitab.²⁵

3.5. Pemberdayaan Jemaat

Pemberdayaan jemaat seharusnya dilakukan secara holistik, mencakup aspek rohani, tubuh (jasmani), dan jiwa jemaat. Inilah yang juga dikatakan oleh Innawati dalam tulisannya yang juga mengatakan dan menyetujui ketiga aspek tersebut (Rohani, Jiwani dan jasmani).²⁶ Kamarullah dalam tulisannya menekankan bahwa salah satu penyebab kegagalan gereja dalam memberdayakan jemaat adalah kurangnya fokus yang jelas dalam pelaksanaannya. Oleh karena itu, gereja perlu memiliki strategi yang terarah agar pemberdayaan jemaat dapat berjalan efektif dan berdampak luas.²⁷ Oleh karena itu ketiga aspek diatas dapat menjadi target pemberdayaan dan juga bisa dijadikan fokus pemberdayaan jemaat itu sendiri. Gereja itu berperan sebagai

²¹ Rinaldi Damanik, *Teologi Kekudusan dan Etika Sosial*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2020), 150.

²² Rinaldi Damanik, *Teologi Kekudusan dan Etika Sosial*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2020), 130-31.

²³ Purim Marbun, *Pembinaan Jemaat*, (Yogyakarta:ANDI, 2015), 6-8.

²⁴ Purim Marbun, *Pembinaan Jemaat*, (Yogyakarta:ANDI, 2015), 7.

²⁵ Purim Marbun, *Pembinaan Jemaat*, (Yogyakarta:ANDI, 2015), 12-14.

²⁶ Innawati. Pemuridan Pemberdayaan Bagi Jemaat Disabilitas Dalam Pelayanan Mimbar Di Gereja Inklusif : Sebuah Penelitian Eksperimen *Jurnal Amanat Agung*, vol. 17 (1) 98, 2021. <https://doi.org/10.47754/jaa.v17i1.457>

²⁷ Edgar D. Kamarullah, "Peran Serta Jemaat dalam Pelayanan Holistik Gereja Menuju Transformasi Masyarakat (Suatu Upaya Pemberdayaan Jemaat dalam Keutuhan Pelayanan Gereja)," *Jurnal Jaffray*, Vol. 1 (1) 2003. DOI: <http://dx.doi.org/10.25278/jj71.v1i1.170>

fasilitator, menyediakan platform dan dukungan bagi jemaat untuk berkontribusi sesuai dengan panggilan dan bakat mereka.²⁸

3.6. Pendidikan Karakter

Peran gereja dalam pendidikan karakter gereja sebagai institusi rohani memiliki otoritas moral untuk membimbing jemaatnya dalam pembentukan karakter yang baik. Peran gereja dalam pendidikan karakter dapat diwujudkan melalui beberapa cara, yaitu pengajaran firman Tuhan, teladan hidup, pembinaan remaja dan pemuda, pelayanan sosial dan pendampingan keluarga²⁹ Adapun strategi Pendidikan Karakter dalam Gereja, yaitu Integrasi pengajaran nilai-nilai kristiani, pelibatan jemaat dalam kegiatan sosial, pembinaan berbasis keluarga, pembentukan komunitas, dan pemanfaatan media digital.³⁰

3.7. Perubahan Zaman

Perubahan zaman adalah realitas yang tidak bisa dihindari, dan setiap manusia, termasuk Gereja, harus terus beradaptasi. Gereja bukan hanya tempat pertemuan dengan keselamatan dalam Yesus Kristus, tetapi juga persekutuan orang percaya yang beribadah kepada Allah. Dalam menghadapi perubahan, Gereja dituntut untuk tetap relevan tanpa mengabaikan esensi imannya, sehingga dapat terus membimbing umat dalam menghadapi tantangan zaman.³¹ Gereja bukan hanya tempat ibadah, tetapi juga kumpulan orang-orang yang dipanggil keluar dari kegelapan menuju terang Kristus. Gereja terdiri dari mereka yang tidak lagi hidup untuk diri sendiri, melainkan untuk Tuhan, mencerminkan iman melalui kehidupan yang sesuai dengan kehendak-Nya. Sebagai komunitas iman, Gereja dipanggil untuk terus bertumbuh, beradaptasi dengan zaman, dan tetap setia pada panggilannya sebagai terang bagi dunia.³² Untuk mencapai hal itu tentu harus dimulai dengan pengetahuan akan Tuhan, melalui firmanya. Penyampaian firman Tuhan ini juga harus mengikuti perkembangan zaman, supaya dalam kehidupan jemaat itu relevan untuk didengarkan.

Perubahan zaman membawa transformasi dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk teknologi, budaya, ekonomi, dan sosial. Gereja perlu menyesuaikan diri agar tetap relevan dalam

²⁸ Beresaby, Welhelmus Abraham. "Pemberdayaan Jemaat dalam Perspektif Diakonia Transformatif: Studi Implementasi Dana Sharing GPM." ARUMBAE: *Jurnal Ilmiah Teologi dan Studi Agama*, Vol. 3 (2), 2021. <https://ojs.ukim.ac.id/index.php/arumbaee/article/download/715/529>

²⁹ J. Sudarminta, *Pendidikan Nilai: Teori dan Aplikasinya dalam Konteks Pendidikan*, (Yogyakarta: Kanisius, 2000), 84

³⁰ H.A.Prasetyo, *Pendidikan Karakter dalam Era Digital*, (Jakarta: Kompas, 2018), 47.

³¹ Chr de jonge & Jan S Aritonang, *Apa dan bagaimana gereja? : pengantar sejarah eklesiologi*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009, 5.

³² Mangatas Parhusip, Diktat, *Eklesiologi*, Bandar Baru: STT GMI, 2025

pelayanannya, terutama dalam menghadapi kemajuan teknologi informasi yang mengubah cara berinteraksi. Dengan komunikasi yang semakin beralih ke ranah digital, Gereja ditantang untuk menggunakan teknologi secara bijak, menjaga nilai-nilai spiritual, serta membangun rasa kebersamaan agar tetap menjadi komunitas iman yang kuat di tengah perubahan sosial dan teknologi.³³

Perubahan zaman tidak selalu berdampak negatif bagi Gereja, tetapi jika tidak disaring dengan bijak, Gereja bisa kehilangan arah dan melupakan tugas utamanya. Tantangannya adalah bagaimana menyesuaikan diri tanpa mengorbankan nilai-nilai spiritual. Beberapa Gereja menolak perubahan dan tetap pada cara lama, sementara yang lain memanfaatkan teknologi untuk meningkatkan efektivitas pelayanan. Seperti yang disampaikan oleh Michael Pandiangan, Gereja harus mengubah cara pandang dan praktik misinya agar dapat menjawab tantangan di era digital ini dengan bijaksana.³⁴

IV. PENUTUP

Gereja memiliki peran yang sangat penting dalam membimbing dan memperlengkapi umat menghadapi perubahan zaman yang semakin kompleks. Konsep *social holiness* yang ditekankan oleh John Wesley menjadi landasan utama bagi gereja dalam menjalankan panggilannya, tidak hanya dalam aspek ibadah tetapi juga dalam tindakan sosial nyata. Melalui penerapan tri-tugas gereja; *koinonia*, *marturia*, dan *diakonia*, gereja dapat membangun komunitas yang solid, memberikan kesaksian yang relevan di tengah masyarakat, dan menjalankan pelayanan yang transformatif. Tantangan digitalisasi dan globalisasi menuntut gereja untuk beradaptasi dengan memanfaatkan teknologi secara positif dalam pendidikan iman dan pelayanan sosial.

Agar tetap relevan, gereja harus mengembangkan strategi pembinaan jemaat yang lebih kontekstual, memberdayakan umat secara holistik, serta menjadi agen perubahan sosial yang nyata. Dengan demikian, gereja dapat menjawab tantangan zaman sambil tetap mempertahankan nilai-nilai kekudusan dan kasih Kristiani yang menjadi inti dari *social holiness*.

³³ Tambunan, Aripin. "Perubahan Sosial: Masa Depan Gereja." ResearchGate, Oktober 2019. https://www.researchgate.net/publication/336566677_Perubahan_Sosial_Masa_Depan_Gereja

³⁴ GI Lazar Manuain, Gereja dan perubahan zaman, 2019. Di akses pada 15 Februari 2025: <https://www.gky.or.id/gema.jsp?gemaId=2097&title=Gereja%20dan%20Perubahan%20Zaman>

DAFTAR PUSTAKA

- Budiardjo. *Teologi Digital dan Kesaksian Gereja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019.
- Castells, Manuel. *The Internet Galaxy*. Oxford: Oxford University Press, 2001.
- Damanik, Rinaldi. *Teologi Kekudusan dan Etika Sosial*. Yogyakarta: Andi Offset, 2020.
- Darmaningtyas. *Pendidikan yang Memiskinkan*. Yogyakarta: LKIS, 2004.
- Heitzenrater, Richard P. *Wesley and the People Called Methodists*. Nashville: Abingdon Press, 2013.
- Jamilin, Sirait. *Terpanggil Memperbaharui: Peranan Gereja, Pendeta dan jemaat*. PematangSiantar: L-Sirana, 2011.
- Jonge , Chr de & Jan S Aritonang. *Apa dan bagaimana gereja?: pengantar sejarah eklesiologi*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.
- Marbun, Purim. *Pembinaan Jemaat*. Yogyakarta:ANDI, 2015.
- O'Malley. *Wesleyan Theology and Social Ethics*. Yogyakarta: Kanisius, 2008.
- Parhusip, Mangatas. Diktat, *Eklesiologi*, Bandar Baru: STT GMI, 2025.
- Prasetyo, H.A. *Pendidikan Karakter dalam Era Digital*. Jakarta: Kompas, 2018.
- Sihombing, Elisa. *Pelayanan Sosial dalam Perspektif Kristen*. Bandung: Penerbit Kalam Hidup, 2015.
- Wesley, John. *A Plain Account of Christian Perfection*. London: Epworth Press, 1952.
- Singgih, Emanuel Gerrit. *Reformasi dan Transformasi Pelayanan Gereja Maenyongsong Abad ke-21*. Yogyakarta: Kanisius, 1997.
- Snyder, Howard A. *The Radical WESLEY ang Petterns of Church Renewal*. DONERS Grove: IVP Academic,1980.
- Sudarminta, J. *Pendidikan Nilai: Teori dan Aplikasinya dalam Konteks Pendidikan*. Yogyakarta: Kanisius, 2000.
- Sukarman, Timotius. *Gereja Yang Bertumbuh dan Berkembang*. Yogyakarta: ANDI, 2012.
- Sutadiwangsa, Abraham. *Kekudusan Sosial dalam Pandangan John Wesley*. Jakarta: BPK Gunung Mulian, 2018.
- Taylor,Charles. *A Secular Age*. Cambridge: Harvad universitu press, 2007.
- Verkuyl, J. *Etika Kristen dan Tantangan Zaman*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001.